

Kehidupan Keluarga Pelaku Wisata Digital: Studi Tentang Pembagian Peran Gender di Bira

Fajri Akbar Putra^{1*}, Sri Nurhalisah², Serli Muliani³, A. Octamaya Tenri Awaru⁴, Liza Dwi Eftiza Khairunniza⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

E-mail: akbarfajri58@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3776>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 26 Nov 2025

Revised: 02 Dec 2025

Accepted: 08 Dec 2025

Kata Kunci:

Gender, Keluarga, Wisata Digital.

Keywords:

Gender, Family, Digital Touris.



Penelitian ini meneliti pembagian peran gender dalam keluarga pelaku wisata digital di Bira dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Bira, sebagai desa wisata unggulan di Kabupaten Bulukumba, sedang mengalami transformasi menuju desa digital dengan penerapan teknologi dalam pemasaran, reservasi, dan sistem pembayaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan purposive sampling terhadap delapan informan yang terlibat langsung dalam usaha wisata digital keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran gender di keluarga pelaku wisata digital bersifat dinamis, fleksibel, dan adaptif. Perempuan menjalankan peran ganda, yaitu tanggung jawab domestik sekaligus peran produktif dalam usaha wisata digital, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan strategis. Laki-laki berperan sebagai pendukung saat situasi memungkinkan, sehingga tercipta model relasi gender komplementer dan kolaboratif. Faktor-faktor yang memengaruhi pembagian peran meliputi kesepakatan bersama, kondisi ekonomi keluarga, pengaruh budaya yang relatif kecil, dan pemanfaatan teknologi digital. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi pariwisata memfasilitasi transformasi peran gender dan membangun relasi gender yang inklusif dan adaptif dalam keluarga pelaku wisata digital.

This study examines gender role division within families of digital tourism actors in Bira and the factors influencing it. Bira, a leading tourist village in Bulukumba Regency, is undergoing a transformation into a digital village with technology applied in marketing, reservations, and payment systems. The study employed a descriptive qualitative approach using purposive sampling of eight informants directly involved in family-based digital tourism businesses. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document review, and analyzed using Miles & Huberman's interactive model. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that gender roles in these families are dynamic, flexible, and adaptive. Women perform dual roles, managing domestic responsibilities while actively participating in digital tourism business operations and strategic family decision-making. Men act as supporters when circumstances allow, creating a complementary and collaborative gender relationship. Factors influencing role division include mutual agreement, family economic conditions, minimal cultural constraints, and the use of digital technology. These findings highlight that tourism digitalization facilitates the transformation of gender roles and fosters inclusive and adaptive gender relations within digital tourism families.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fajri Akbar Putra, et al (2025). Kehidupan Keluarga Pelaku Wisata Digital: Studi Tentang Pembagian Peran Gender di Bira, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3776>

PENDAHULUAN

Pembagian peran dalam sektor pariwisata di Bira menjadi penting untuk dieksplorasi secara mendalam karena wilayah ini tidak hanya menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Bulukumba, tetapi juga sebagai contoh desa wisata yang sedang mengalami transformasi menuju *desa digital*. Di Bira, potensi wisata alam seperti pantai dan ekosistem pesisir sangat kuat, dan pengelolaan pariwisata mulai mengadopsi teknologi digital mulai dari pemasaran online, reservasi berbasis aplikasi, hingga sistem pembayaran digital. Transformasi digital ini selaras dengan strategi nasional transformasi pariwisata berbasis digital.

Digitalisasi pariwisata di Bira berdampak besar pada pembagian peran dalam keluarga pelaku wisata. Secara tradisional, peran gender di komunitas pesisir mengalokasikan perempuan pada pekerjaan domestik dan layanan homestay, sedangkan laki-laki mengurus aktivitas publik seperti pemanduan wisata dan transportasi laut. Namun, dengan masuknya teknologi digital, perempuan mulai mengambil peran yang lebih produktif dan publik mengelola konten media sosial destinasi, menangani sistem pemasaran daring, dan berpartisipasi dalam manajemen reservasi digital.

Penelitian di konteks desa wisata di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam operasional homestay, pengelolaan fasilitas wisata, dan atraksi budaya. Misalnya, penelitian oleh (Wirdawati et al., 2024) tentang desa wisata nyarai menunjukkan bahwa perempuan aktif dalam pengorganisasian pariwisata serta manajemen *homestay* dan atraksi budaya. Selain itu, di Desa Keliki, Gianyar, perempuan terlibat dalam pengelolaan homestay karena motivasi ekonomi keluarga, pelestarian budaya, dan kebutuhan untuk pengakuan sosial (Sulistiyawati et al., 2024).

Meski demikian, transformasi peran gender ini menghadapi tantangan. Dalam beberapa kasus, perempuan masih dibatasi oleh beban ganda pekerjaan domestik dan tanggung jawab usaha wisata. Sebagai contoh, penelitian (Marizka et al., 2024) menemukan bahwa kesibukan domestik menjadi salah satu hambatan perempuan dalam berpartisipasi penuh dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, isu kebijakan pariwisata juga penting: analisis kritis feminis terhadap RUU Kepariwisata menunjukkan bahwa rancangan undang-undang tersebut masih belum mengakomodasi perspektif gender secara transformatif, terutama dalam akses perempuan terhadap pengambilan keputusan dan proteksi sosial (Utami & Fajriyah, 2025).

Dalam konteks pemberdayaan sosial-ekonomi, pentingnya kelompok lokal juga muncul. Kelompok sadar wisata (pokdarwis) telah menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat pesisir, termasuk perempuan, dalam mengembangkan potensi wisata lokal. Penelitian (Azizah et al., 2023) menunjukkan bahwa pokdarwis dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal, meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan wisata, serta memperkuat pengelolaan komunitas pariwisata. Selain itu, pemberdayaan perempuan dalam komunikasi pembangunan wisata juga menjadi fokus penting: (Tiaraningrum & Costa, 2024) mengungkapkan bahwa pemberdayaan muncul melalui tahapan kesadaran, transformasi kemampuan, dan peningkatan kapasitas intelektual.

Aspek kesetaraan gender juga diperkuat dalam pengembangan ekowisata. Di Desa Pulau Pahawang, Lampung, penelitian (Hasani et al., 2024) menunjukkan bahwa penguatan ekowisata berbasis *gender equality* dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam pemanduan wisata, *homestay*, dan pemasaran produk lokal. Selain itu, dari sudut pandang teoretis, pendekatan ekofeminisme menjadi kerangka penting dalam pemberdayaan perempuan di sektor pariwisata, terutama ketika berbicara soal hubungan perempuan dengan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. (Rahmawati & Darwis, 2023) mengeksplorasi ide tersebut dan menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pariwisata dapat mendukung ekonomi lokal sekaligus menjaga keseimbangan ekologis.

Transformasi peran gender ini juga terjadi pada level kebijakan dan perencanaan. Di Pulau Bangka, (Lestari et al., 2024) mengeksplorasi potensi dan tantangan perempuan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, termasuk isu akses modal, pembagian pekerjaan, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan lokal. Selain itu, di Desa Wisata Lembah Asri Serang (Nofiyanti et al., 2024) menyoroti bagaimana kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam peran strategis dan kepemimpinan perempuan dalam organisasi wisata desa.

Secara teoritis, fenomena di Bira menyiratkan bahwa digitalisasi pariwisata dapat menjadi katalis untuk transformasi peran gender di tingkat keluarga. Digitalisasi menciptakan ruang negosiasi baru: perempuan tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan domestik, tetapi juga agen aktif dalam pengelolaan bisnis wisata, sementara laki-laki mungkin perlu menyesuaikan peran tradisional mereka untuk beradaptasi dengan sistem digital. Dari perspektif kebijakan, pembagian peran yang adil gender akan memperkuat pengelolaan pariwisata berbasis komunitas dan memperkuat kesejahteraan keluarga pelaku wisata.

Kebaruan dari kajian ini adalah fokus pada desa digital (*digital village*) sebagai konteks pariwisata keluarga berbasis komunitas: bagaimana teknologi digital mengubah dinamika peran gender dalam keluarga pelaku wisata. Dengan menggabungkan nilai budaya lokal, struktur sosial komunitas, dan teknologi modern, Bira bisa menjadi studi kasus penting untuk memahami bagaimana peran gender berevolusi di era pariwisata digital dan dampaknya terhadap pembangunan lokal yang inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena dianggap mampu menggambarkan fenomena sosial secara naturalistik tanpa memanipulasi variabel penelitian. Pendekatan ini relevan sebagaimana ditegaskan oleh (Rahmani et al., 2025) bahwa penelitian kualitatif deskriptif efektif untuk menghasilkan gambaran nyata tentang pengalaman sosial melalui proses analisis yang berlangsung simultan dengan pengumpulan data. Pemilihan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yakni teknik non-probabilitas yang memungkinkan peneliti memilih informan yang paling memahami fenomena penelitian. (Mekarisce, 2020), *purposive sampling* sangat tepat digunakan dalam penelitian kualitatif ketika peneliti membutuhkan partisipan yang memiliki pengalaman langsung dan relevan terhadap topik penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menetapkan 8 informan yang dipilih karena relevansi pengalaman serta keterlibatan mereka dalam dinamika wisata digital keluarga. Waktu Wawancara hari Sabtu, 24 November 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam penting karena memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dan pengalaman personal informan, sebagaimana dijelaskan oleh (Sa'adah et al., 2022) bahwa wawancara mendalam merupakan teknik utama untuk memahami konteks sosial dan emik partisipan. Observasi partisipatif juga digunakan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual. Studi dokumentasi melengkapi temuan lapangan melalui bukti tertulis, rekaman digital, serta arsip keluarga yang relevan dengan praktik wisata digital.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dinilai fleksibel dan sesuai untuk penelitian lapangan, sebagaimana ditegaskan oleh (Luthfiyani & Murhayati, 2024) bahwa analisis interaktif memungkinkan proses pengolahan data berjalan terus-menerus hingga diperoleh pola dan makna yang valid. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut (Susanto et al., 2023) triangulasi merupakan strategi validitas paling penting dalam penelitian kualitatif karena meningkatkan kredibilitas data dan memperkuat kepercayaan terhadap temuan lapangan. Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang kaya, mendalam, dan akurat mengenai dinamika peran gender dan pola interaksi pada keluarga pelaku wisata digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pembagian Peran Gender dalam Keluarga Pelaku Wisata Digital di Bira

Pembagian peran gender dalam keluarga pelaku wisata digital di Bira, yang bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma budaya kaku, sejalan dengan temuan dalam penelitian gender pada komunitas pesisir, di mana perempuan menempati peran ganda (reproduktif dan produktif) serta melakukan negosiasi peran secara aktif demi ketahanan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks pariwisata (Lestari et al., 2024) menemukan bahwa perempuan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan mengisi ruang ekonomi dan sosial secara signifikan, menghadapi tantangan gender sambil memanfaatkan potensi wisata untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pola negosiasi peran gender pada pelaku wisata digital di Bira mencerminkan realitas akademis bahwa peran perempuan dalam keluarga dan ekonomi pesisir tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang mengikuti tuntutan sosial-ekonomi dan juga struktur lokal pariwisata.

Informan AI (26) menggambarkan bahwa istri masih menjadi penanggung jawab utama pekerjaan rumah, namun pada saat yang sama ia menekankan fleksibilitas ketika mengatakan, "*Istri, biasa ikut kalau tidak sibuk,*" (Wawancara AI (26), Bira, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan dua hal penting: pertama, bahwa peran domestik masih sangat melekat pada perempuan; dan kedua, bahwa suami tetap memiliki ruang untuk terlibat dalam pekerjaan rumah apabila situasi memungkinkan. Pola peran yang bersifat kolaboratif dan tidak sepenuhnya kaku ini juga terlihat pada hampir seluruh informan lainnya, meskipun cara mereka mengungkapkannya berbeda-beda. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Widyasari & Suyanto, 2023) yang menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam rumah tangga di keluarga Indonesia cenderung

berkembang ke arah kemitraan, di mana suami turut serta membantu pekerjaan domestik terutama ketika kedua pasangan sama-sama memiliki aktivitas produktif. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Ramdhini & Afrizal, 2024) yang menemukan bahwa peran domestik dan peran produktif kini tidak lagi dipahami secara kaku, tetapi dinegosiasikan berdasarkan kebutuhan dan situasi harian keluarga. Pernyataan AI (26) dan informan lainnya memperkuat gambaran bahwa keluarga pelaku wisata digital di Bira menerapkan model pembagian peran yang bersifat fleksibel, adaptif, dan didasarkan pada kesepakatan bersama, bukan semata-mata pada konstruksi gender tradisional.

Pada I (21), dominasi perempuan dalam ranah domestik sangat jelas ketika ia menyatakan, "*Istri, semuanya. Keputusan semuanya ada di istri*," (Wawancara I (21), Bira, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mengurus rumah tangga secara fisik, tetapi juga memegang otoritas penuh dalam pengambilan keputusan strategis keluarga termasuk pengaturan keuangan dan kebijakan internal rumah tangga. Pola ini mencerminkan realitas peran ganda di mana perempuan menjalankan tanggung jawab domestik sekaligus menjalankan fungsi manajerial dalam keluarga. Temuan ini didukung oleh penelitian (Putri & Anzari, 2021) dalam konteks keluarga petani, yang menemukan bahwa perempuan menanggung beban domestik sekaligus berkontribusi signifikan dalam aspek ekonomi keluarga. Selain itu, studi (Bibin et al., 2024) pada keluarga nelayan mengungkap strategi peran gender dalam pengambilan keputusan di rumah tangga: meskipun pekerjaan domestik masih dominan pada perempuan, keputusan penting diambil secara bersama-sama dengan laki-laki, yang menunjukkan kemitraan gender dalam pengelolaan keluarga. Pernyataan I (21) memperkuat pola bahwa perempuan dalam keluarga wisata digital di Bira berfungsi sebagai pengelola rumah tangga sekaligus sebagai pengambil keputusan strategis, bukan sekadar pelaksana tugas domestik.

D (40) memperlihatkan bentuk paling ekstrem dari perpaduan antara peran domestik dan produktif ketika ia menyatakan, "*Saya yang kelola semua, suami cuma bantu kalau ada waktu*," (Wawancara D (40), 2025). Pernyataan ini tidak hanya menggambarkan beban kerja yang besar bagi perempuan, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi perempuan dalam menghadapi realitas ekonomi keluarga. Peran ganda perempuan (domestik + usaha digital) sangat dominan pada D (40), mencerminkan kenyataan di banyak komunitas pesisir di mana perempuan mengelola ekonomi rumah tangga sekaligus menjalankan usaha. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Irwansyah & Supriadi, 2022) yang menunjukkan bahwa perempuan nelayan pesisir kerap membagi waktu antara pekerjaan domestik dan peran ekonomi seperti menjual ikan, membantu suami, dan berkontribusi aktif dalam pendapatan keluarga. Selain itu, penelitian oleh (Novita, 2019) menunjukkan bahwa perempuan dalam kelompok usaha kecil memainkan peran ganda yang signifikan sebagai penopang ekonomi keluarga sekaligus pengelola usaha mikro, yang dibangun berdasarkan kolaborasi dan strategi jangka panjang. Pengalaman D (40) menggambarkan realitas sosial-ekonomi di mana perempuan pesisir tidak hanya bertugas di domestik, tetapi juga menjadi aktor ekonomi utama yang sangat berkontribusi terhadap keberlanjutan keluarga.

Sementara itu, informan lain seperti IR (40), H (43), E (35), dan IN (34) menekankan bahwa pembagian tugas dalam rumah tangga mereka berjalan secara "*seimbang*." Tidak dalam arti matematis 50:50, tetapi keseimbangan ini dipahami sebagai distribusi peran berdasarkan *kapasitas masing-masing, waktu luang, dan kesadaran akan saling menopang*. Ketika ditanya apakah pembagian tugas adil, mereka menjawab menggunakan kalimat seperti "*Iya seimbang*," "*Insyallah seimbang*," dan "*Sama-sama ji*," yang konsisten mencerminkan tidak adanya konflik besar terkait relasi kerja rumah tangga dalam keluarga mereka. Pola ini mencerminkan konsep *peran ganda* yang fleksibel dan negosiasi gender, sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Putri & Anzari, 2021) yang menggambarkan bagaimana perempuan petani menyeimbangkan beban domestik dan produktif melalui pembagian peran yang dinamis. Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan studi (Dewi & Listyani, 2020) mengenai keluarga pelaut di Surabaya, di mana istri menjalankan beban ganda sebagai pengurus rumah tangga sekaligus mengambil kontrol dalam pengambilan keputusan rumah tangga tanpa dominasi mutlak oleh suami. Pengalaman para informan mengindikasikan adanya relasi gender yang kolaboratif dan kontekstual, bukan hierarkis mutlak, melainkan negosiasi harian yang disepakati bersama.

IR (40) menuturkan bahwa kedekatan rumah dengan lokasi usaha memudahkan pengaturan waktu keluarga. Menurutnya, "*Tidak berkurang, karena dekat semua*" (Wawancara IR (40), 2025). Kedekatan spasial ini berkontribusi besar dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan mengurangi beban perempuan, karena mereka tidak perlu meninggalkan rumah untuk menjalankan usaha wisata. (Indriyani & Anindya, 2025) menunjukkan bahwa pengelolaan usaha dari rumah atau pengaturan kerja fleksibel dapat meningkatkan *work-life balance* dan kesejahteraan perempuan wirausaha. Selain itu, (Zakiyya, 2023) menekankan bahwa beban ganda sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga tetap menjadi tantangan,

sehingga pengaturan lokasi dan waktu kerja yang strategis sangat penting untuk mengurangi stres dan meningkatkan produktivitas perempuan.

Penggabungan pendapat dari kedelapan informan menunjukkan bahwa pola pembagian peran gender di Bira menciptakan model relasi yang bersifat komplementer: perempuan menjalankan fungsi domestik, tetapi laki-laki juga masuk sebagai aktor pendukung dalam kondisi tertentu. Perempuan memimpin pengambilan keputusan, tetapi keputusan itu tetap berdasar musyawarah. Suami dan istri tidak saling meniadakan peran satu sama lain, tetapi saling melengkapi. Model komplementer inilah yang menjadi karakteristik utama relasi gender pelaku wisata digital di Bira.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembagian Peran Gender

Dari seluruh informan, faktor kesepakatan bersama menjadi elemen paling kuat dalam mengatur pembagian peran. R (26) menjelaskan secara langsung, "*Kebiasaan dan kesepakatan bersama,*" (Wawancara R (26), 2025). Pendapat ini tidak berdiri sendiri; ia sejalan dengan pernyataan D (40), H (43), dan E (35), yang dalam seluruh wawancara menggambarkan bahwa pembagian tugas dalam keluarga mereka tidak pernah diperdebatkan. Semuanya berjalan "*begitu saja*", seolah-olah sudah menjadi kesadaran kolektif bahwa pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan usaha harus disesuaikan dengan kondisi harian, bukan berdasarkan aturan gender. Hal ini didukung oleh kajian dalam literatur, (Zakiyya, 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan suami di ranah domestik melalui pola komunikasi dan pembagian peran dapat mewujudkan keharmonisan keluarga. S Kesepakatan bukan hanya berbentuk verbal, tetapi juga tertanam dalam tindakan nyata sehari-hari. Misalnya, jika istri sedang sibuk mengurus pesanan wisata digital, otomatis suami mengambil peran untuk membantu anak atau membersihkan rumah. Ketika suami sedang sibuk membawa wisatawan atau membantu logistik, istri mengambil alih tugas publik maupun domestik. Inilah bentuk kesepakatan tidak tertulis yang menjadi karakter khas keluarga pelaku wisata digital.

Ekonomi menjadi faktor kedua yang sangat mempengaruhi peran gender. D (40) menuturkan, "*Iya sangat berpengaruh terhadap ekonomi,*" (Wawancara D (40), 2025) ketika ditanya peran ekonomi terhadap pembagian kerja. Keluarga yang pendapatannya tidak stabil cenderung mengandalkan peran perempuan sebagai penopang ekonomi rumah tangga. Selain itu, usaha wisata digital membutuhkan konsistensi dalam merespons pelanggan, yang membuat perempuan lebih aktif dalam komunikasi melalui WhatsApp atau media sosial. H (43) dan IN (34) juga menjelaskan bahwa kondisi ekonomi mempengaruhi intensitas peran domestik dan produktif secara bersamaan. Ketika pemasukan meningkat, mereka justru harus bekerja lebih intensif. Sebaliknya, ketika kondisi sepi, mereka dapat meluangkan waktu lebih banyak pada tugas rumah tangga. Pola ini berbeda dengan pekerjaan formal yang memiliki jam kerja tetap. Usaha wisata digital membentuk ritme kerja unik yang berpengaruh pada pembagian peran dalam keluarga. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Marlina & Ramadhan, 2024), yang menyatakan bahwa *womenpreneur* di Kabupaten Dompu secara signifikan berkontribusi pada perekonomian rumah tangga melalui pendapatan usaha mereka. Selain itu, studi (Wulandari & Situmorang, 2024) mengungkapkan bahwa peran ganda istri sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga muncul sebagai respons terhadap naiknya biaya hidup dan tekanan ekonomi keluarga.

Sebagian besar informan seperti IR (40), H (43), dan IN (34) menyatakan bahwa budaya tidak memberi pengaruh signifikan dalam membentuk pembagian peran gender. Mereka menjawab Tidak ada, yang menunjukkan bahwa masyarakat Bira tidak mengekang perempuan dengan aturan sosial tentang peran gender. Namun, ada juga informan seperti E (35) yang menyebut bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh kecil terhadap cara mereka menjalankan tugas, terutama dalam bentuk komentar atau pengamatan informal dari tetangga. Meski demikian, pengaruh tersebut tidak sampai membatasi perempuan untuk terlibat dalam usaha digital. Fenomena ini sejalan dengan kajian (Arisa et al., 2025) yang menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai budaya dan tradisi tetap ada, sosialisasi gender berubah melalui interaksi sosial, media, dan pendidikan yang merekonstruksi peran gender di masyarakat. Selain itu, penelitian (Purnamasari, 2025) di konteks patriarki Indonesia menyoroti bahwa keterlibatan ayah (laki-laki) dalam ranah domestik dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan ketimpangan gender budaya, tetapi tetap terdapat nilai-nilai patriarkal yang kuat di beberapa komunitas.

Teknologi menjadi faktor terakhir yang membentuk pembagian peran gender. D (40) memberikan contoh penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi utama: "*Biasanya ada orang dari luar pesan lewat WhatsApp,*" (Wawancara D (40), 2025). Ini memperlihatkan peran perempuan dalam menjadi penghubung antara usaha rumah tangga dan wisatawan. Namun informan lain seperti AI (26) dan E (35) mengaku tidak terlalu terpengaruh oleh teknologi, karena mereka masih mengandalkan pemasaran langsung di lapangan. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Ambarwati & Fitriana, 2023), yang menunjukkan bahwa

teknologi informasi dan media sosial sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bisnis perempuan melalui peningkatan kemampuan komunikasi dan manajemen usaha. (Hardiah, 2025) menemukan bahwa teknologi digital memediasi peran gender dalam keluarga dengan membuka ruang bagi negosiasi peran yang lebih fleksibel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keluarga pelaku wisata digital di Bira, bentuk pembagian peran gender dalam keluarga bersifat dinamis, fleksibel, dan adaptif. Perempuan menjalankan peran ganda, yaitu tanggung jawab domestik sekaligus peran produktif dalam usaha wisata digital, serta berfungsi sebagai pengambil keputusan strategis dalam keluarga. Laki-laki berperan sebagai pendukung, khususnya saat situasi memungkinkan, sehingga tercipta model relasi gender yang komplementer dan kolaboratif. Pola ini menunjukkan bahwa pembagian peran tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma budaya tradisional, melainkan melalui negosiasi harian dan kesepakatan bersama antara pasangan. Faktor-faktor yang memengaruhi pembagian peran gender meliputi kesepakatan bersama yang menjadi elemen paling dominan, kondisi ekonomi keluarga yang mendorong peran perempuan sebagai penopang pendapatan, pengaruh budaya yang relatif kecil, serta pemanfaatan teknologi digital untuk komunikasi dan pengelolaan usaha. Kesepakatan bersama terbentuk melalui distribusi tugas yang menyesuaikan kapasitas, waktu luang, dan kebutuhan harian, sedangkan kondisi ekonomi dan teknologi memberikan fleksibilitas bagi perempuan untuk mengelola peran domestik dan produktif secara simultan. Dengan demikian, pembagian peran gender dalam keluarga pelaku wisata digital di Bira menunjukkan keseimbangan, kolaborasi, dan adaptasi terhadap tuntutan sosial-ekonomi serta perkembangan usaha wisata digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan pelaku wisata digital di Bira yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada dosen Pengampu Mata kuliah, Ibu Dr. A. Octamaya Tenri Awaru, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Liza Dwi Eftiza Khairunniza, S.Pd., M.Pd., atas bimbingan, arahan, dan dukungan akademik selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, peneliti menghaturkan apresiasi kepada masyarakat Bira dan seluruh pihak yang turut membantu kelancaran pengumpulan data. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian gender dan wisata digital di Indonesia.

REFERENSI

- Ambarwati, L., & Fitriana, N. (2023). Teknologi informasi, media sosial, dan pengetahuan keuangan dalam pertumbuhan bisnis perempuan. *Jurnal Riset Manajemen*, 10(1), 27–41.
- Arisa, A. J., Meifiana, N. E., Novitasari, R. P., & Habsy, B. Al. (2025). PERAN DAN SOSIALISASI GENDER DALAM PERSPEKTIF BUDAYA. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9(5), 501–511.
- Azizah, P., Hilmi, M. I., & Fajarwati, L. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(9), 156–169.
- Bibin, M., Purnomo, N., Ardian, A., Indirwan, S. I., & Marewa, S. G. (2024). Strategy Achievement Gender Equality in Fishermen Households. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(3), 613–622.
- Dewi, A. Z., & Listyani, R. H. (2020). Analisis Gender Peran Ganda Istri pada Keluarga Pelaut di Surabaya. *Jurnal Unesa*, 8(2), 1–23.
- Hardiah, S. (2025). Menjadi Perempuan, Istri, dan Ibu: Kegelisahan Peran Gender dan Perasaan Kolektif melalui Mediasi Teknologi Digital Being a Woman, Wife, and Mother: Gender Role Anxiety and Collective Feelings through. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 9(1), 113–129. <https://doi.org/10.30595/jssh.v9i1.19210>
- Hasani, Q., Hidayat, K. F., Diantari, R., Yuliana, D., & Putri, B. (2024). Penguatan Ekowisata Berbasis Gender Equality Di Desa Pulau Pahlawan, Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 3(2), 49–60.
- Indriyani, R., & Anindya, C. A. (2025). Membentuk Well-being Wirausaha Perempuan Di Indonesia, Peran Flexible Working Arrangement dan Work–Life Balance. *Jurnal Manajemen Dewantara*, 9(1), 114–128.
- Irwansyah, A., & Supriadi. (2022). Peran Ganda Perempuan Nelayan pada Masyarakat Pesisir.

- Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 11–17.
- Lestari, Z. A., Sari, K., Marwani, I. S., & Sari, P. W. (2024). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Pulau Bangka: Potensi dan Tantangan. *NOURA: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(2), 162–176.
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45315–45328.
- Marizka, R., Nurzalilia, M., Wati, E. R. K., Fadisyah, N. A., & Sari, L. P. (2024). Peran Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Guna Mengatasi Kesenjangan Gender di Sektor Wisata. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 1–9.
- Marlina, L., & Ramadhan, R. A. (2024). Peran Womenpreneur dalam Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga di Kabupaten Dompu : Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(5), 2254–2268.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Nofiyanti, F., Nasution, D. Z., & Pusparani. (2024). Peran Gender Pada Pengembangan Desa Wisata Lembah Asri Serang (D ' LAS) Kecamatan Karangreja. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(2), 242–250.
- Novita. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Perempuan Penopang Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Usaha Bersama. *Jurnal Daya Saing*, 5(2), 122–127.
- Purnamasari, G. N. (2025). Mengatasi Ketimpangan Gender dengan Keterlibatan Ayah di Budaya Patriarkis Indonesia. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 43–58.
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 757–763. <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p757-763>
- Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13037–13048.
- Rahmawati, A., & Darwis, R. S. (2023). Pemberdayaan Perempuan Di Sektor Pariwisata Dalam Perspektif Ekofeminisme. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 22(1), 103–115.
- Ramdhini, S. A., & Afrizal, S. (2024). Dinamika Gender Dalam Keseimbangan Peran Keluarga: Studi Kasus Peran Ayah Dalam Kegiatan Rumah Tangga Di Kp. Sukacai. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 6(2), 100–109.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
- Sulistiyawati, N. L. K. S., Kalpikawati, I. A., Jata, I. W., & Pratiwi, K. A. D. (2024). Keterlibatan Perempuan Dalam Pengelolaan Homestay Di Desa Wisata Keliki Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 7(3), 54–63.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Tiaraningrum, A. H., & Costa, D. Da. (2024). Pemberdayaan Perempuan Dalam Komunikasi Pembangunan Pada Aktivitas Desa Wisata. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7(7), 1680–1687.
- Utami, S. A., & Fajriyah, I. M. D. (2025). Perempuan dalam Kebijakan Ekonomi Pariwisata : Kajian Kritis Feminis Terhadap RUU Kepariwisata. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 9(1), 64–80.
- Widyasari, A., & Suyanto. (2023). Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Antara Suami dan Istri Yang Bekerja (Studi Kasus Di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur). *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 209–226.
- Wirdawati, A., Wardi, Y., & Susanti, R. (2024). Partisipasi Perempuan Dalam Kemajuan Desa Wisata. *Jurnal ALTASIA*, 6(1), 84–94.
- Wulandari, S., & Situmorang, L. (2024). PERAN GANDA ISTRI DALAM PERSPEKTIF GENDER (Studi Pada Pedagang di Kelurahan Gunung Seteleng Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara). *Journal Pembangunan Sosial*, 12(3), 389–398.
- Zakiyya, S. N. (2023). Keterlibatan Peran Suami Di Wilayah Domestik Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga (Studi Keharmonisan Anggota Keluarga Alumni Program Men Care+ Di Desa Ngalang Gunung Kidul Yogyakarta). *JIP (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(8), 6024–6029.